

**INTERAKSI SISWA LOKAL UNGGUL
DI SMAN I KECAMATAN SULIKI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh :

AMELIA
01/34809

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU- ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

INTERAKSI SISWA LOKAL UNGGUL DI SMA N 1 KECAMATAN SULIKI

Nama : Amelia
NIM/BP : 34809/2001
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Padang, Agustus 2009

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zafri, M.Pd
NIP. 195909101986031003

Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP. 197308091998022001

Mengetahui
Ketua Jurusan

Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 195905111985031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus
Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Sosiologi Antropologi
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

INTERAKSI SISWA LOKAL UNGGUL DI SMA N 1 KECAMATAN SULIKI

Nama : Amelia
NIM/BP : 34809/2001
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Padang, 29 Agustus 2009

Tim Penguji

Jabatan	:	Nama	Tanda Tangan
Ketua	:	1. Drs. Zafri, M.Pd	_____
Sekretaris	:	2. Nora Susilawati, S.Sos, M.Si	_____
Anggota	:	3. Drs. Ikhwan, M.Si	_____
		4. Drs. Gusraredi	_____
		5. Junaidi, S.Pd, M.Si	_____

ABSTRAK

Amelia, (2001-34809) : Interaksi Siswa Lokal Unggul di SMA N 1 Kecamatan suliki.

**Pembimbing : 1. Drs. Zafri, Mpd
2. Nora Susilawati, S.Sos. Msi**

Kelompok atau lokal sangat berpengaruh terhadap cara belajar dan perkembangan jiwa dalam pergaulan dengan siswa yang lain. Siswa yang tergabung kepada kelas unggul yakni kelas yang mengutamakan belajar dari pada hura-hura akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka, yaitu dengan memperoleh hasil yang maksimal. Biasanya ini dibarengi dengan nilai yang mereka peroleh sangat memuaskan. Siswa lokal unggul ini lebih mudah dalam menyerap pelajaran dan mempunyai kemampuan belajar yang tinggi. Siswa lokal unggul ini kurang bergaul dengan siswa dari lokal biasa dan mendapatkan perlakuan yang lebih dari para guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Interaksi yang terjadi antara sesama siswa lokal unggul, 2) Interaksi antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa, 3) Interaksi antara siswa lokal unggul dengan guru yang mengajar di lokal unggul. Teori yang di pakai dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Herbert Blumer yaitu teori Interaksionis Simbolis.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah SMA N 1 Kecamatan Suliki bidang kurikulum, siswa lokal unggul, siswa lokal biasa dan guru bidang studi di SMA N 1 Kecamatan suliki. Data di peroleh melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif yang di analisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa interaksi antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa kurang berjalan dengan baik karena mereka lebih cenderung bergaul dengan teman selokal saja, walaupun ada sebagian kecil yang bergaul dengan teman di luar lokal mereka. Para guru lebih cenderung suka mengajar di lokal unggul di bandingkan di lokal biasa karena mereka beralasan bahwa siswa lokal unggul lebih serius dalam mengikuti pelajaran dibandingkan dengan siswa yang duduk di lokal biasa.

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis aturkan kehadiran **Allah SWT** karena limpahan rahmat dan hidayahnya, serta selawat beriring salam kepada **Nabi Muhammad SAW** yang menjadi tauladan bagi umat manusia, sehingga dengan usaha sepenuh hati dan dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Interaksi siswa lokal unggul di SMA N 1 Kec Suliki”**.

Skripsi ini merupakan salah satu implementasi ilmu pengetahuan yang di dapat sewaktu penulis mengikuti perkuliahan dan juga berguna untuk melengkapi sebagian persyaratan gelar sarjana pendidikan pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih setulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Zafri, M.pd selaku pembimbing I yang telah membimbing dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nora Susilawati, S.sos. M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, informasi dan pemahaman kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini sehingga selesai seperti sekarang.

3. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan dan kemudahan kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Prodi Sosiologi Antropologi FIS UNP.
4. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Ibu Nora Susilawati S.Sos, M.Si selaku sekretaris jurusan beserta dosen pengajar dan karyawan tata usaha yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam penyusunan skripsi dan perkuliahan.
5. Bapak Drs. Indra Kusuma selaku Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota beserta Staf yang telah memberikan surat balasan penelitian dan mengizinkan penulis meneliti di SMA N 1 Kecamatan Suliki.
6. Bapak kepala sekolah beserta staf SMA N 1 Kecamatan Suliki atas informasi dan bimbingan yang penulis dapatkan sehingga laporannya bisa dapat diselesaikan dengan baik.
7. Para guru serta siswa yang telah membantu penulis untuk memperoleh data serta kesediaan waktunya melayani pertanyaan-pertanyaan penulis.
8. Teristimewa untuk suamiku (Afkar Indra) dan anakku (Elbi Wahdira) dan kedua orang tuaku yang telah memeberikan kasih sayang dan doa restu beserta kakak-kakak dan adikku yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.
9. Saudara-saudari yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga dukungan dan semangat

yang saudara berikan akan menjadi pengikat silaturahmi buat kita di masa yang akan datang.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan perhatian yang telah diberikan untuk penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari **ALLAH SWT**. Akhir kata penulis berharap agar hasil penelitian ini bermamfaat bagi yang membutuhkan. **Amin.**

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode penelitian.....	15

BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi SMA N 1 Kecamatan Suliki.....	26
B. Jumlah Siswa.....	26
C. Jumlah Tenaga Guru dan Tenaga Usaha.....	27
D. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	28
E. Lingkungan Masyarakat Sekitar Sekolah.....	29
F. Prestasi yang Pernah di Capai Sekolah.....	29
G. Kondisi Orang Tua.....	30

H. Potensi di Lingkungan Sekolah yang Mendukung Program Sekolah.....	30
I. Organisasi dan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	31

BAB III. PEMBAHASAN

A. Interaksi Antara Sesama Siswa Lokal Unggul	
1. Belajar di dalam Kelas.....	33
2. Membuat Tugas.....	36
3. Belajar di Luar Kelas.....	37
B. Interaksi Antara Siswa Lokal Unggul dengan Siswa Lokal Biasa	
1. Belajar di Luar Kelas.....	40
2. Ekstrakurikuler.....	42
3. Membuat Tugas.....	44
C. Interaksi Antara Siswa Lokal Unggul dengan Guru	
1. Diskusi dalam Kelas.....	46
2. Diskusi di Luar Kelas.....	49

BAB IV. ANALISA DATA

Analisis Interaksi Siswa Lokal Unggul di SMA N 1 kecamatan suliki.....	52
--	----

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	62
2. Daftar Informan	63
3. Profil Sekolah	64

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan akan menimbulkan perubahan dalam dirinya, sehingga berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan (Hamalik, 1999: 3).

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah belajar ilmu, kecakapan, keterampilan dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki pribadi guru atau pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan rancangan yang matang, mereka mengajar dengan tujuan yang jelas dan dengan bahan-bahan yang disusun secara jelas dan sistematis (Sukmawati, 1988: 2).

Guru dan siswa adalah orang yang berperan penting dan saling berhubungan di sekolah. Mereka adalah orang yang mengajar dan orang yang belajar. Sebagai individu yang mengajar dan belajar keduanya diharapkan dapat menciptakan suasana kerja sama. Guru diharapkan mampu menyampaikan informasi-informasi pengetahuan baik materi maupun spiritual. Begitu juga dengan siswa yang belajar diharapkan mampu menyerap ilmu yang disampaikan

guru, sehingga siswa dapat mengalami perubahan tingkah lakunya untuk kemudian menyumbangkan kembali kepada masyarakat dan lingkungannya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dirjen Pendidikan Dasar dan menengah berusaha untuk memperbaiki kurikulum pendidikan dengan dunia kerja yang telah ada dengan cara pembaharuan pendidikan yaitu memperbaharui dan memperbaiki sistem pendidikan menjadi suatu sistem yang lebih sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat yang selalu berubah (Wiryokusumo dan Mulyadi, 1971: 131)

Perubahan kurikulum pendidikan yang dilakukan salah satunya dengan pengajaran khusus yang ditujukan pada siswa yang dianggap mampu untuk mengikuti pendidikan dan pengajaran. Bentuk pendidikan dan pengajaran tersebut adalah program siswa berbakat atau lebih dikenal dengan sebutan siswa lokal unggul bagi masyarakat umum. Kelas berbakat atau lokal unggul merupakan salah satu lokal khusus pada suatu sekolah, di mana pada lokal tersebut terhimpun siswa-siswa yang dinilai sekolah memiliki kemampuan rata-rata lebih dari siswa lokal lain yang disebut lokal biasa.

Pengelompokan lokal unggul dan lokal biasa sesuai dengan kurikulum berdiferensiasi. Kurikulum berdiferensiasi adalah kurikulum yang tidak berlaku umum, melainkan dirancang khusus untuk kebutuhan tumbuh kembang bakat tertentu. Pengembangan kurikulum berdiferensiasi berkaitan dengan tumbuh kembangnya aktivitas seseorang yang bertujuan untuk menampung pendidikan berbagai kelompok belajar, termasuk kelompok siswa berbakat (Hawadi, Wiharjo dan Wiyono, 2001:3).

Siswa berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan yang unggul dan mampu mencapai prestasi yang tinggi. Siswa-siswa ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan pelayanan yang di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat mewujudkan bakat-bakat mereka secara optimal, baik bagi pengembangan diri maupun untuk dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi kemajuan masyarakat (Munandar, 1992:21).

Dengan adanya program pendidikan seperti ini diharapkan sekali seorang siswa bisa untuk lebih tekun dalam menghadapi pelajaran. Hal ini jelas akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa, sebab mereka akan betul-betul bisa menguasai bidang ilmu mereka. Sebaliknya dengan adanya kelas unggul juga bisa berakibat negatif bagi siswa tersebut bila mereka tidak betul-betul mengerti keinginan mereka dan tujuan akhir yang akan mereka capai.

Tidak semua siswa diterima di lokal unggul. Siswa yang diterima adalah siswa yang berprestasi berdasarkan pengamatan guru terhadap indeks prestasi siswa-siswa di sekolah menengah pertama (SMP) yang nantinya akan diarahkan untuk masuk pada program pendidikan yang menjadi minat dan bakat siswa-siswa tersebut.

Siswa-siswa yang berada pada lokal unggul tersebut telah dinilai kemampuan akademiknya semenjak SMP yang umumnya menepati peringkat 1-10 dalam rangking lokal. Selain itu juga dilihat kemampuannya dalam bidang ilmu atau mata pelajaran yang mereka kuasai. Dalam hal ini lebih cenderung dilihat ke arah Ilmu Pengetahuan Alam (Fisika, Kimia, Biologi dan Matematika).

Siswa lokal unggul ini diharapkan bisa menjadi siswa yang betul-betul berkualitas dan pada akhirnya bisa menjadi pelopor pembangunan. Penerapan program siswa berbakat juga telah dilaksanakan di SMAN 1 Suliki. Hal tersebut sesuai dengan tuntutan pemerintah guna mengembangkan serta meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan pada observasi awal yang peneliti lakukan terlihat ada 3 fenomena yang terjadi pada siswa di lokal unggul. Fenomena pertama terlihat bahwa siswa lokal unggul tersebut menjaga jarak dengan siswa lokal biasa. Hal ini terlihat dari pergaulan siswa lokal unggul tersebut pada jam istirahat di mana siswa lokal unggul itu tidak mau bergaul dengan siswa lokal biasa. Mereka hanya mau bergaul dengan teman sekelas mereka yaitu sesama siswa lokal unggul.

Sedangkan fenomena kedua terlihat dari guru suka membandingkan antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa. Hal ini dapat kita lihat pada guru mengajar dalam kelas, apabila pelajaran yang diajarkan sulit dimengerti oleh para siswa di lokal biasa maka guru tersebut akan membandingkan antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa.

Fenomena ketiga dengan munculnya lokal unggul ini menimbulkan kecemburuan sosial bagi siswa lokal biasa, karena mereka beranggapan bahwa guru lebih memperhatikan siswa lokal unggul dibandingkan mereka. Hal tersebut dapat terlihat pada penambahan jam pelajaran bagi siswa lokal unggul yang akan mengakibatkan jarak sosial di antara mereka.

Berdasarkan tiga fenomena yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan adanya perbedaan pergaulan dan interaksi siswa lokal unggul dan

siswa lokal biasa, begitu juga sikap dan pandangan para guru terhadap siswa lokal unggul dan terhadap siswa lokal biasa.

Akibat dari adanya perbedaan kelas tersebut maka akan menimbulkan kelompok-kelompok atau terdapatnya eksklusifisme antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa. Karena hal tersebutlah maka penulis merasa tertarik untuk meneliti kelas unggul.

Dengan adanya pembentukan kelas yang berbeda dalam satu sekolah mengakibatkan interaksi sosial yang terjadi akan berbeda pula. Padahal seharusnya dengan adanya perbedaan kelas di suatu sekolah diharapkan terjadi interaksi yang berjalan dengan baik. Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan siswa harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik) yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan (Soetomo, 1993: 9).

Interaksi akan terjadi bila orang atau kelompok manusia saling bekerja sama, bersaing dan bertikai (Soekanto, 1990:70). Seperti halnya interaksi sosial antara kelompok atau golongan masyarakat yang berbeda status sosialnya, maka interaksi sosial yang terjadi antara kelompok yang berbeda status dalam satu sekolah cukup menarik untuk diteliti. Perbedaan status kelas akan menyebabkan timbulnya perbedaan lain seperti perbedaan pandangan terhadap guru dan lingkungan mereka. Begitu pula antara interaksi antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa yang terjadi di SMAN 1 Suliki di Limbanang.

Atribut –atribut lokal unggul menyebabkan siswa lokal biasa tidak bisa masuk ke dalam lokal unggul, seperti mereka lebih mengutamakan belajar dari

pada hura-hura dan mereka akan berusaha sebisa mungkin untuk menjadi yang terbaik. Salah satu caranya adalah dengan mengikuti les-les yang berhubungan dengan pelajaran mereka, demikian juga yang terjadi di daerah pedesaan.

Pihak sekolah mempertahankan keberadaan kelas unggul adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan intelektual siswa, selain itu juga bisa meningkatkan mutu sekolah, karena dengan keberadaan siswa unggul ini secara otomatis nilai rata-rata dari siswa di sekolah tersebut meningkat dan menjadi lebih baik.

Ellys Indriani S (1994) juga meneliti tentang interaksi sosial guru dan murid, di mana dia meneliti tentang interaksi sosial guru dan murid SMP Angkasa Medan. Bentuk interaksi yang di kaji adalah berbentuk kerja sama dan konflik karena adanya perbedaan status sosial. Kerja sama terlihat pada pelaksanaan peraturan sekolah seperti pembagian tugas piket guru dan murid beserta segala sanksi yang berlaku dalam pembuatan peraturan di dalam kelas. Sedangkan konflik atau pertentangan terjadi antara guru dan murid bersifat perseorangan. Terlihat kepada sanksi yang diberikan kepada murid, tapi mendapat perlawanan dan pertengkaran.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai interaksi siswa lokal unggul di SMAN 1 Suliki. Di mana siswa lokal unggul tidak mau bergaul atau menjaga jarak dengan siswa lokal biasa, begitu juga sikap guru yang lebih mementingkan dan menganggap siswa lokal unggul lebih segalanya dari siswa lokal biasa. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial siswa lokal biasa terhadap siswa lokal unggul.

Selain itu penelitian Irda Kiram (1999) yang juga meneliti tentang siswa lokal unggul, di mana dia meneliti tentang kepribadian siswa lokal unggul pada beberapa SMU Kotamadya Padang. Dalam penelitian Irda Kiram ini justru siswa lokal unggul lebih disenangi dan lebih dikuasai siswa lain untuk bekerja sama karena mereka lebih mudah dalam menyerap pelajaran dan mempunyai kemampuan belajar yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebutlah maka penulis tertarik dan merasakan bahwa masalah ini dan menarik untuk diteliti. Selain itu peneliti tertarik untuk meneliti kelas unggul karena berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan dan penulis menemukan beberapa fenomena yang terdapat di pergaulan siswa lokal unggul di SMAN 1 Suliki.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dijelaskan bahwa interaksi siswa lokal unggul kurang bergaul dan adanya perlakuan yang lebih dari guru. Untuk itu penelitian ini mempertanyakan bagaimana bentuk-bentuk interaksi siswa lokal unggul di SMA N 1 kecamatan Suliki di Limbanang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan interaksi yang terjadi antar sesama siswa lokal unggul
2. Menjelaskan interaksi antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa

3. Menjelaskan interaksi siswa lokal unggul dengan para guru yang mengajar di lokal unggul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat akademis dari penelitian ini untuk pengembangan kajian sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan yang mengkaji interaksi siswa di sekolah. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah khususnya SMAN 1 Suliki dan pihak dinas pendidikan tentang bagaimana kebijakan lokal unggul di sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Penelitian mengenai pola interaksi siswa lokal unggul di SMAN 1 Suliki ini merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti. Salah satu penelitian yang relevan dengan ini adalah yang dilakukan oleh Ellys Indriani S (1994) tentang interaksi sosial guru dan murid SMP Angkasa Medan. Dia mengkaji tentang bentuk interaksi yang terlihat dalam bentuk hubungan guru dan murid di SMP Angkasa. Kegiatan proses belajar mengajar di SMP Angkasa merupakan bentuk dasar interaksi sosial yang terjadi karena adanya hubungan yang dinamis, rutin antara guru dan murid. Pola interaksi ini dipengaruhi oleh adanya jarak sosial yaitu perbedaan status dan peranan, di mana status murid lebih rendah dari guru. Dengan demikian murid akan mematuhi peraturan sekolah dan kelas, rajin belajar,

aktif di mana dan kapanpun, patuh terhadap guru, sayang, hormat dan menganggap guru sebagai orang tua. Sedangkan guru yang statusnya lebih tinggi dari murid di harapkan mengajar dan mendidik dengan penuh disiplin, tegas, bijaksana baik materil maupun spirituil, tanpa pilih kasih kepada muridnya.

Bentuk interaksi yang terjadi adalah berbentuk kerja sama dan berbentuk konflik. Interaksi yang berbentuk kerja sama terlihat pada pelaksanaan peraturan sekolah seperti pembagian tugas piket guru dan murid, beserta segala sanksi yang berlaku dalam pembuatan peraturan dalam kelas. Sedangkan yang berbentuk konflik atau pertentangan yang terjadi antara guru dan murid bersifat perorangan terlihat pada sanksi kepada murid, tapi mendapat perlawanan dan pertengkaran. Untuk yang bersifat kelompok murid memberi julukan tertentu kepada guru yang tidak mereka senangi seperti guru yang dianggap terlalu keras dalam disiplin dan guru yang terlalu lembek (tidak tegas) dalam memberikan pelajaran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Irda Kiram (1999) tentang kepribadian siswa lokal unggul di beberapa SMU Kotamadya Padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kepribadian siswa lokal unggul yang ditinjau dari aspek kemampuan berhubungan dengan orang lain, aspek tanggung jawab, aspek kemantapan emosi dan aspek kemampuan bergaul.

Hasil penelitian Irda Kiram menunjukkan bahwa kemampuan berhubungan dengan orang lain bisa di lihat dari kesempatan yang diperoleh siswa lokal unggul untuk aktif berhubungan dengan orang lain di

lingkungannya. Aspek tanggung jawab terlihat dari keahlian siswa lokal unggul untuk bertanggung jawab menuntaskan pekerjaan mereka sampai selesai. Aspek kemantapan emosi terlihat pada keseimbangan emosi yang mantap, walaupun sebagian ada yang mempunyai rasa cemas berlebihan, terlalu peka dan tidak sabar. Sementara pada aspek kemampuan bergaul siswa lokal unggul lebih disenangi dan dikuasai siswa lain untuk bekerja sama karena mereka lebih mudah dalam menyerap pelajaran dan mempunyai kemampuan belajar yang tinggi.

Berbeda dengan penelitian Irda Kiram, penelitian yang akan peneliti lakukan melihat aspek kemampuan bergaul siswa lokal unggul di SMA N Suliki tergolong rendah karena siswa lokal unggul di sini lebih cenderung bergaul sesama mereka, misalnya pada jam-jam istirahat. Sehingga membuat siswa-siswa lain merasa canggung (minder) bergaul dengan mereka.

2. Landasan Teori

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai beberapa kebutuhan dasar yaitu kebutuhan kejiwaan, kebutuhan biologis dan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, manusia harus melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial mempunyai pengertian sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang –perorangan, kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1986: 489).

Proses interaksi sosial juga dipengaruhi oleh tindakan sosial, di mana tindakan sosial merupakan suatu proses seseorang terlibat di dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan yang dibatasi kemungkinan-kemungkinan dalam sistem nilai budaya, dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala bagi dirinya, seorang individu mempunyai sesuatu dalam dirinya berupa kemauan (Ritzer, 2002: 49).

Interaksi sosial yang terjadi di kalangan siswa di SMA N 1 Suliki dapat dibedakan dalam beberapa kelompok yang saling berinteraksi, yaitu antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa, antara sesama siswa lokal unggul, dan antara siswa lokal unggul dengan para guru. Untuk menganalisa kelompok yang saling berhubungan dapat dikemukakan teori yang dikemukakan oleh Herbert Blumer yaitu teori interaksionis simbolis. Menurut Blumer, interaksionis simbolis bertumpu pada tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 2000: 258).

Lebih lanjut Blumer menjabarkan bahwa manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui suatu proses *Self- Indication* yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *Self*

Indication ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya (Poloma, 2000: 261).

Siswa lokal unggul di SMA N 1 Suliki me makna dirinya sebagai anak unggul atau pintar sehingga mereka tidak mau bergaul dengan siswa lokal biasa. Hal ini memicu timbulnya kelompok-kelompok antar siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa atau terdapatnya gejala eksklusifisme di antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa.

Selain itu juga Blumer juga mengemukakan enam ide-ide dasar tentang interaksionisme simbolis yaitu:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinstik, makna merupakan produk interaksi simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok.

Dari pendapat di atas, dapat kita analogikan bagaimana pola interaksi yang terjadi antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa, antara

sesama siswa lokal unggul, dan antara siswa lokal unggul dengan para guru. Teori ini sesuai di pakai berdasarkan hasil dilapangan dengan alasan bahwa siswa lokal unggul ini memakna dirinya sebagai anak yang pintar dan makna tersebut berasal dari interaksi yang terjadi di antara mereka.

3. Tinjauan Konsep

a. Konsep Interaksi

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk yang umum dari proses sosial dan ini akan muncul bila orang-orang atau kelompok manusia mengadakan hubungan satu sama lain. Bertemunya orang secara fisik, tidak akan menghasilkan pergaulan hidup secara kelompok sosial. Pergaulan itu baru terlaksana apabila mereka melakukan kerja sama, persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dinyatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial yang menunjuk pada hubungan sosial yang dinamis (Soekanto, 1990: 67).

Bentuk-bentuk dari interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), juga pertentangan (conflik), suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian yang hanya bisa di terima sementara waktu, proses ini dinamakan akomodasi yang kedua belah pihak belum tentu puas secara utuh. Keadaan seperti ini di anggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial (Soekanto, 1990: 77).

Menurut Soleman B.Toneko (1984: 110) bahwa interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau interstimuli dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok.

Dalam melakukan interaksi sosial siswa-siswa lokal unggul dan siswa lokal biasa akan dituntut oleh nilai-nilai, norma-norma cara berpikir dan bertingkah laku yang pasti akan melembaga dalam kehidupan sehari-hari yang mereka peroleh dari kehidupan yang mereka jalani dalam bentuk sosialisasi. Keseluruhan sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pada lingkungan dan pengalaman yang akan dijadikan pedoman bagi tingkah laku yang disebut kebudayaan (Suparlan, 1986: 108).

Jadi interaksi yang terjadi antara dua kelompok siswa tersebut secara sadar dan tidak akan dituntut oleh suatu sistem pengetahuan. Pengalaman yang akan membentuk suatu pola berpikir tentang sikap yang akan dibawanya dalam bergaul dengan sesama rekan satu sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Konsep Siswa Lokal Unggul

Dalam perencanaan pendidikan terdapat tingkatan siswa dalam satu sekolah yaitu siswa lokal unggul dan siswa lokal biasa. Penggolongan ini timbul karena terbentuknya kelas-kelas unggul seperti yang telah banyak kita lihat, akan tetapi penggolongan ini juga ditimbulkan oleh derajat pendidikan yang diperoleh oleh siswa lokal unggul dengan lokal biasa yang berbeda pula.

Siswa lokal unggul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang duduk pada kelas unggul yang terdapat di SMA N 1 Suliki yaitu mereka yang diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi

yang menonjol karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan pendidikan dan pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun diri sendiri (Munandar, 1982: 107). Sedangkan batasan untuk siswa lokal biasa adalah mereka yang duduk di kelas biasa pada SMA yang sama. Kedua kelompok ini bertemu dalam satu wadah formal yaitu sekolah yang dalam hal ini adalah SMAN 1 Suliki di Limbanang dan melakukan interaksi sosial dalam pencapaian tujuan pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 di Limbanang yang terletak di Jalan Tan Malaka, Kecamatan Suliki, Kabupaten 50 kota. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian disebabkan karena sekolah ini memiliki sekolah berbakat/lokal unggul dan siswa-siswa berbakat/lokal unggul di SMA ini sudah menduduki kelas satu dan kelas dua.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan pendekatan *kualitatif* yaitu pendekatan yang bertumpu pada paradigma definisi sosial dengan menggunakan data-data kualitatif berupa abstraksi, kata-kata dan pertanyaan-pertanyaan dan bisa juga dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung gejala sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif pada

hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya, untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana (Nasution, 1992: 5).

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus dilakukan di SMA N 1 Suliki. Studi kasus intrinsik merupakan studi yang dilakukan karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus. Jadi alasan pemilihan kasus ini bukan karena ia mewakili kasus-kasus lainnya, atau karena menggambarkan suatu sifat atau masalah khusus, melainkan karena dengan segala kekhusukan dan kebersahajaannya kasus ini menarik untuk diteliti.

Peneliti memilih metode kualitatif ini dengan pertimbangan bahwa dengan metode ini bisa mengungkapkan makna dari nuansa persoalan secara lebih tajam dan mendalam (Sitorus, 1998: 25).

3. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan

Subjek penelitian adalah siswa lokal unggul, siswa lokal biasa, dan guru di SMA N 1 suliki. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling* (penarikan sample secara sengaja). Pengertian sengaja adalah bahwa peneliti yang menentukan informan yang akan diwawancarai. Teknik *purposive sampling* digunakan karena dalam penelitian ditentukan kriteria informan / subjek penelitian secara lebih jelas agar tercapai fokus dalam penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain adalah siswa lokal unggul yang terdiri dari lima orang, siswa

lokal biasa yang terdiri dari lima orang, serta guru yang mengajar enam orang. Untuk melengkapi data maka pihak sekolah juga diwawancarai yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum karena kepala sekolah telah menyerahkan semua urusan penelitian kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan berkenaan dengan pola hubungan sosial siswa lokal unggul dengan lingkungan sekitarnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Teknik Observasi

Di sini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Semua kegiatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan data dan kegiatan yang dilakukan siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa dan guru. Khususnya tentang interaksi sosial antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa dan guru. Pengamatan langsung ini memungkinkan peneliti dapat menangkap dan mengetahui pandangan subjek terhadap tindakan dan pengetahuan mereka (Nasution, 1992).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah suatu prosedur yang mana peneliti mengamati tingkah laku orang lain

dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipan terhadap kegiatan lingkungan yang diamati (Black dan Champion, 1999: 239). Jadi dalam teknik observasi non partisipan ini, peneliti melihat bagaimana pola hubungan antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa dan guru tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa lokal unggul, siswa lokal biasa dan guru.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan metode yang menjelaskan data yang tidak dapat di pahami oleh peneliti hanya melalui observasi dan menjaring data yang luput dari pengamatan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat kerangka dari garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan.

Teknik wawancara yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan mendalam, Pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur. Menurut Malo dengan menggunakan pertanyaan yang sudah di buat dalam wawancara yang hanya berisikan pokok-pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung (Malo, 1986: 37).

Melalui wawancara mendalam peneliti mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, sehingga dapat digambarkan yang lengkap tentang topik

yang di teliti. Peneliti melakukan wawancara secara intensif dan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi dengan informanyang telah di pilih sebelumnya. Peneliti tidak hanya percaya begitu saja pada apa yang dikatakan informan melainkan perlu mengecek melalui pengamatan. Pertanyaan yang diajukan ditetapkan sendiri oleh peneliti. Hal ini berguna untuk memeperoleh informasi tentang informan yang saling berinteraksi. Pertanyaan yang diajukan peneliti umumnya mengenai bagaimana bentuk-bentuk interaksi yang terjadi di SMA N 1 Kecamatan Suliki.

Selanjutnya wawancara berguna untuk memperoleh keterangan lebih rinci dan mendalam tentang bagaimana bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasadan para guru di SMA N 1 Kecamatan Suliki. Dalam hal ini waktu yang dibutuhkan peneliti untuk meneliti interaksi siswa lokal unggul di SMA N 1 Kecamatan Suliki selama dua bulan yaitu bulan Februari sampai Maret.

Sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti membuat pedoman wawancara yang berisikan pokok-pokok pertanyaan yang berkenaan dengan interaksi siswa lokal unggul di SMA N 1 Kecamatan Suliki. Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu pergi ke kantor Dinas Pendidikan Kabupaten 50 Kota untuk meminta izin bahwa peneliti melakukan penelitian di SMA N 1 Kecamatan Suliki.

Dalam melaksanakan wawancara pertama kali peneliti mewawancarai siswa lokal unggul, selanjutnya guna mengecek jawaban dari siswa lokal unggul peneliti juga mewawancarai siswa lokal biasa. Setelah selesai melakukan wawancara terhadap siswa yang dijadikan informan, selanjutnya peneliti mewawancarai guru guna melengkapi data mengenai interaksi siswa lokal unggul di SMA N 1 Kecamatan Suliki. Wawancara dilakukan di SMA N 1 Kecamatan Suliki dan dilakukan pada saat jam istirahat sekolah. Untuk melengkapi data wakil kepala sekolah juga diwawancarai.

Adapun pencatatan data wawancara dilakukan dengan menggunakan beberapa alat wawancara yakni berupa catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Hasil wawancara dicatat dalam fiel note sepulang dari wawancara, hasilnya segera dipindahkan ke dalam tulisan. Hal ini dilakukan untuk menghindari tidak tercatatnya informasi yang diperlukan apabila ada suatu jawaban dari informan yang tidak terdapat dalam pedoman wawancara maka penulis memberi kode pada fiel note.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi berupa agenda, profil sekolah, catatan rapat. Setelah data di dapat penulis

mengelompokkannya dalam bentuk tabel, sehingga data ini dapat membantu dalam memudahkan analisisnya.

5. Jenis Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan disebut dengan data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari data tertulis seperti letak geografis, jumlah siswa, jumlah guru dan jenis kelamin, data ini peneliti peroleh dari sekolah SMA N 1 Suliki.

6. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi data adalah data yang sejenis dikumpulkan dari sumber data berbeda, selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan dari sumber yang berbeda tersebut. Pertanyaan yang sama diajukan pada informasi yang berbeda untuk mendapatkan data yang sah, akurat dan valid dengan melakukan cek dan ricek terhadap data (Danim, 2002: 195). Di mana peneliti menggunakan berbagai sumber untuk mengumpulkan data yang sama, data-data yang telah di peroleh dari informan di ricek kembali kebenarannya.

Dalam penelitian diperlukan pengujian terhadap keabsahan sebuah data yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama pada informan lain. Apabila jawaban sama maka data tersebut dapat dikatakan sah, akurat. Triangulasi juga dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil

wawancara dengan isi dari dokumen yang berkaitan sehingga mendapatkan data yang valid dan akurat. Dengan demikian, data-data yang di peroleh di lapangan sudah teruji kebenarannya dan dapat di buat ke dalam sebuah laporan penelitian.

7. Analisis Data

Analisa data yang disajikan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif, yang dianalisis secara kualitatif. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Maksudnya untuk mencapai pengertian dan mendapatkan pola informasi yang memadai dari informan. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Disusun atau secara sistematis.

Dalam proses tersebut dilakukan pengorganisasian dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data dengan arti kata, data-data yang terkumpul akan melalui proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah di baca dan diinterpretasikan.

Kemudian data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan model analisis interaktif yang terdiri dari 3komponen yaitu: reduksi data, display data, dan kesimpulan (Milles dan Hubberman, 1992:19). Komponen tersebut dapat dilakukan secara bersamaan, artinya antar komponen bukan merupakan langkah- langkah yang hirarkis, tetapi terulang ke komponen lain jika dirasa perlu untuk melengkapi. Cara analisis data kualitatif yang dilakukan seperti

yang diungkapkan oleh Milles dan Huberman dengan tiga jalur analisis, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, memfokuskan, penyederhanaan, abstraksi data kasar yang ada dalam field note proses ini berlangsung terus mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Reduksi data (data reduction) dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, dan pernyataan-pernyataan yang diajukan. Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, berdasarkan hasil observasi, dan wawancara penulis mendapatkan data awal dari informan sesuai dengan pedoman wawancara yang digunakan. Data yang didapat, kemudian diolah dan disimpulkan. Kesimpulan tersebut di buat dalam bentuk ringkasan singkat untuk data dari setiap informan. Apabila data belum lengkap, maka penulis menanyakan kembali/ wawancara dengan informan yang bersangkutan, maupun wawancara dengan informan lain yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian penulis

Data yang didapat di lapangan langsung ditulis dengan rapi, terinci secara sistematis setiap selesai pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, yang memungkinkan riset dilakukan. Dalam penelitian ini display data meliputi

berbagai tabel supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang komplit (lengkap).

Pada display data, penulis menyimpulkan kembali data- data yang telah ada, agar didapat data yang lebih akurat. Selanjutnya penulis menganalisis data- data yang telah didapat di lapangan dengan cara membandingkan jawaban beberapa informan mengenai permasalahan penelitian. Apabila terdapat kesamaannya maka ditinjau kembali sejauh mana tingkat kesamaan tersebut. Jika sama, maka dibuatkan laporan penelitiannya. Apabila data belum lengkap, maka penulis segera menanyakan kembali data yang belum lengkap tersebut agar didapat kebenarannya. Hal yang perlu dilakukan untuk memudahkan membuat hasil laporan penelitian adalah membuat kutipan-kutipan hasil wawancara yang terpisah dari data yang ada,

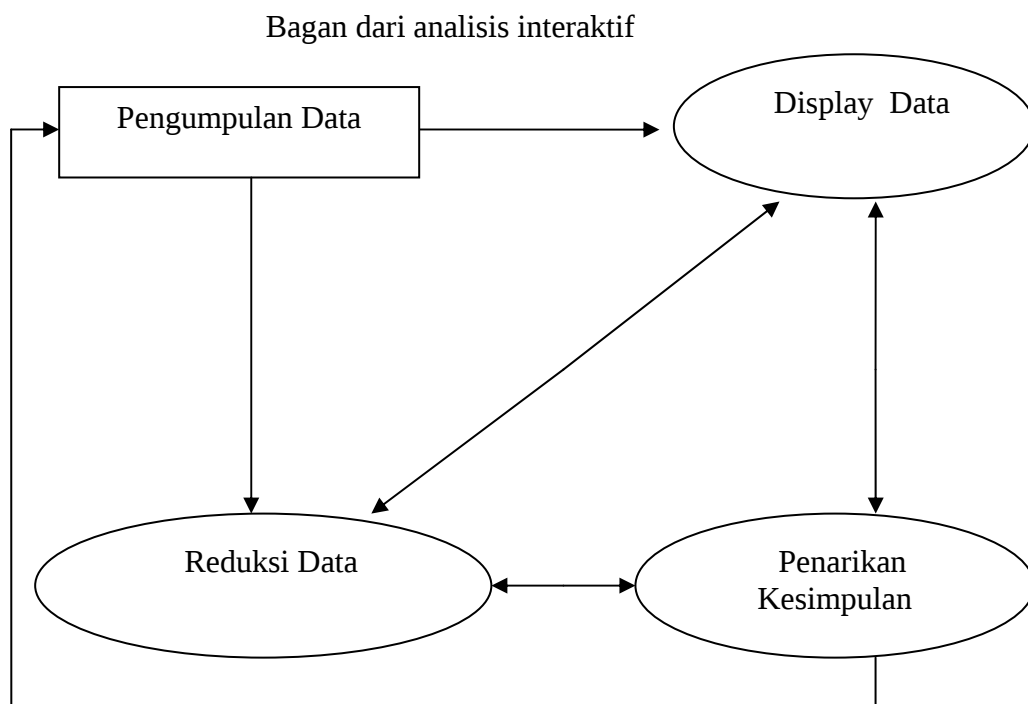
3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara berfikir ulang selama penulisan, meninjau catatan lapangan, bertukar pikiran, dan upaya lain untuk mengembangkan data.

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah mulai memahami hal- hal yang ditemui di lapangan, dan melakukan pencatatan. Kesimpulan diambil dari menggabungkan keseluruhan data yang didapat di lapangan baik dari hasil wawancara maupun dari observasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif (interactive model of analysis). Aktivitasnya berbentuk interaksi dengan

proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen tersebut. Sesudah pengelompokan data, kemudian bergerak diantara reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Dengan menggunakan model penelitian ini, peneliti dituntut untuk membuat suatu gambaran dan penjelasan yang kongkrit dari hasil penelitian. Untuk jelasnya model analisis interaktif dapat dilihat seperti sketsa atau gambar di bawah ini:



(Sumber: Matthew B Milles dan A. Michael Huberman, Analisis data kualitatif. 1992: hal 20)

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi SMA N 1 Kecamatan Suliki

SMA N 1 Kecamatan Suliki terletak di jalan Tan Malaka, Kenagarian Limbanang, Kecamatan Suliki, Kabupaten 50 Kota. SMA N 1 Kecamatan Suliki ini memiliki 20 lokal yang terdiri dari kelas satu 7 lokal, kelas dua 6 lokal, dan kelas tiga 7 lokal.

B. Jumlah Siswa

Berdasarkan data dari sekolah, jumlah siswa SMA N 1 Kecamatan Suliki adalah 660 orang. Terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 210 orang dan siswa perempuan sebanyak 450 orang. Lokal unggul ini terdapat di kelas X dan kelas X1. Kelas X terdiri dari satu lokal yang terdiri dari 30 siswa dan kelas X1 terdiri dari dua lokal yaitu masing-masing 30 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan komposisi siswa SMA N 1 Kecamatan Suliki menurut jenis kelamin.

Tabel 1: Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	I	90	142	232
2	II	57	140	197
3	III	63	168	231
	Jumlah	210	450	660

Sumber: Profil Sekolah SMA N 1 Kecamatan Suliki

Berdasarkan data dari sekolah kelas satu terbagi menjadi tujuh lokal, kelas dua terbagi menjadi enam lokal, kelas tiga terdiri dari tiga IPA dua lokal, tiga IPS empat lokal dan tiga Bahasa satu lokal. Jadi banyak lokal di SMA N 1 Kecamatan Suliki terdiri dari dua puluh lokal.

C. Jumlah Tenaga Guru dan Tenaga Tata usaha

Berdasarkan data dari sekolah, jumlah guru SMA N I Kecamatan Suliki sebanyak 75 orang yang terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap. Guru tetap terdiri dari 62 orang dan guru tidak tetap terdiri dari 13 orang. Begitu juga dengan tenaga tata usaha sebanyak 8 orang. Terdiri dari tenaga usaha dan tenaga tidak tetap. Tenaga usaha terdiri dari 5 orang dan tenaga usaha tidak tetap terdiri dari 3 orang.

Tabel 2: Guru dan Tenaga Tata Usaha

No	Jabatan	
1	Guru Tetap	62
2	Guru Tidak Tetap	13
3	Tenaga Tata Usaha Tetap	5
4	Tenaga Tata Usaha Tidak Tetap	3
5	Pustakawan	1

Sumber : Profil Sekolah SMA N I Kecamatan Suliki

D. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dipindahkan dari kegiatan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang ada di SMA N I Kecamatan Suliki dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang Belajar	20
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Labor IPA	1
6	Labor Bahasa	1
7	Perpustakaan	1
8	Pentas Seni	1
9	Mushalla	1

Sumber : Profil Sekolah SMA N I Kecamatan Suliki

Apabila sarana dan prasarana serta tenaga guru dan tenaga tata usaha telah lengkap maka dapat terjadi interaksi yang lebih bergairah untuk datang ke sekolah karena sarana dan prasarana telah lengkap.

E. Lingkungan Masyarakat Sekitar Sekolah

Di sekitar sekolah merupakan perumahan tempat tinggal penduduk atau masyarakat asli setempat, yang bisa juga ditempati oleh siswa-siswa yang memerlukan tempat kost. Lingkungan sekolah SMA N I Kecamatan Suliki ini tidak tertutup di sekelilingnya sehingga para siswa bisa bolos dalam masa pelajaran.

F. Prestasi yang pernah Dicapai Sekolah

Tabel 4: Prestasi Sekolah

Tahun	Prestasi	Jenis Kegiatan	Tingkat
2002	Juara 1	Olimpiade Matematika	Kabupaten
	Juara I	Olimpiade Fisika	Kabupaten
	Juara II	Olimpiade Biologi	Kabupaten
	Juara III	Olimpiade Kimia	Kabupaten
	Juara I	Lomba Bidang Studi Matematika	Kabupaten
	Juara I	Lomba Bidang Studi Bahasa Inggris	Kabupaten
	Juara III	Lomba Bidang Studi Kimia	Kabupaten
	Juara I	Lomba Sekolah Bersih I Abat Bung Hatta	Kabupaten
	Juara III	Lomba Karaoke Dies Natalis Politani Unand	Kabupaten
	Juara III	Lomba Karoeke Dies Natalis Politani Unand	kabupaten
2003	Juara I	Pertandingan Bola kaki SLTA	Propinsi
	Juara I	Lomba Baca Puisi	Propinsi
	Juara II	Lomba Lagu Pop Minang	Propinsi
	Juara III	Lomba Lagu Pop Minang	Propinsi
	Juara I	Lomab lagu Pop Minang	Kabupaten
	Juara II	Lomaba Lagu pop Minang	Kabupaten
2004	Juara I	Lomba Lagu Pop Minang Nuansa Daerah Lima Puluh Kota	Kabupaten
	Juara III	Lomba Lagu Pop Minang Nuansa Daerah Lima Puluh Kota	Kabupaten
2005	Juara I	Olimpiade Teknik Informatika	Kabupaten
	Juara II	Olimpiade Fisika	Kabupaten
	JuaraIII	Olimpiade Astronomi	Kabupaten
	Juara III	Kejurda Karate Anter Dojo Lemari CUP I	Propinsi
	Juara I	Lembaga Mata Pelajaran Matematika	Kabupaten dan Kota

Sumber: Profil Sekolah SMA N I Kecamatan Suliki

G. Kondisi Orang Tua

Tabel 5: Kondisi Orang Tua

No	Perkerjaan	%	Penghasilan / Bulan	%	Tingkat Pendidikan	%
1	PNS	11	< 200.000	5	PT	10
2	TNI/ Polri	2,53	210.000 – 4000.000	25	SLTA	25
3	Wiraswasta	5,13	401. 000 – 6000.000	30	SLTP	40
4	Petani/peternak	68,50	601.000 – 1000.000	20	SD	25
5	Pedagang	10,75	> 1.000.000	20		
6	Lain-Lain	2,09				

Sumber : Profil Sekolah SMA N I Kecamatan Suliki

Berdasarkan Tabel di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa orang tua siswa yang memiliki pekerjaan sebagai petani merupakan jumlah terbanyak, yaitu 68,50%. Di samping usaha di bidang pertanian ada juga yang jadi pedagang yaitu 10,75% dan wiraswasta yaitu 5, 13%.

H. Potensi Di lingkungan Sekolah yang Mendukung Program Sekolah

- a. Iuran orang tua
- b. Sumbangan Alumni
- c. Sumbangan dermawan
- d. Sarana penunjang memadai
- e. Lapangan Olah Raga (basket, volly, bola kaki)
- f. Labor IPA, Bahasa, dan Komputer

- g. Perpustakaan
- h. Lembaga kursus
- i. Perternakan unggas dan sapi
- j. Perkebunan

I. Organisasi dan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Organisasi yang ada di SMA N 1 Kecamatan Suliki adalah organisasi siswa intra sekolah (OSIS). OSIS ini terdiri dari semua siswa lokal unggul dan semua siswa lokal biasa. Di mana semua siswa SMA N 1 Kecamatan Suliki secara otomatis sudah menjadi anggota osis apabila dia sudah menjadi siswa di SMA N 1 Kecamatan Suliki. Osis ini memiliki ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi di bidang tertentu, antara lain bidang keagamaan, bidang kesenian, bidang olah raga dan lain-lain. Di samping itu osis juga memiliki seorang pembina osis dan yang menjadi pembina osis adalah salah seorang dari guru.

Kegiatan osis ini terdiri dari kegiatan ekstra kurikuler seperti kemping atau pramuka, mengikuti perlombaan atau pertandingan antar sekolah di bidang olah raga seperti olah raga bola kaki, volly ball dan juga apabila ada salah seorang dari siswa di SMA N 1 Kecamatan Suliki mendapat kemalangan seperti orang tuanya meninggal maka osis akan turun tangan untuk meminta sumbangan kepada semua siswa SMA N 1 Kecamatan Suliki dan perwakilannya akan pergi bertakziah bersama dengan teman satu lokal yang mendapat kemalangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa interaksi yang terjadi antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa kurang berjalan dengan baik karena mereka cenderung bergaul dengan teman selokal saja, baik itu lokal unggul maupun siswa dari lokal biasa. Para guru lebih suka mengajar di lokal unggul dari pada di lokal biasa dengan alasan bahwa siswa lokal unggul lebih serius dalam belajar dari pada siswa lokal biasa dan mereka lebih cepat dan lebih mudah dalam menyerap pelajaran.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa ini tidak berjalan dengan baik karena beberapa faktor yaitu pertama karena lokasi kelas atau lokal mereka yang berbeda, yang kedua karena faktor waktu yang tidak memungkinkan mereka untuk bergaul terlalu akrab, karena pada umumnya siswa lokal unggul lebih banyak belajar dibandingkan siswa lokal biasa dan yang ketiga karena sistem pengetahuan yang mereka peroleh berbeda dan menyebabkan timbulnya kecemburuan sosial bagi siswa kelas biasa terhadap siswa kelas unggul tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa interaksi antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa tidak berjalan dengan baik karena siswa lokal unggul ini membatasi diri untuk bergaul dengan siswa lokal biasa karena mereka memakna diri mereka sebagai anak yang pintar,

sehingga terjadilah kelompok-kelompok antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa.

B. Saran

Peneliti menyarankan kepada pihak sekolah khususnya guru yang mengajar jangan membeda-bedakan dan membanding-bandingkan antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa karena itu bisa memicu terjadinya kecemburuan sosial. Dengan adanya kelas yang berbeda dalam satu sekolah maka diharapkan terjadi interaksi yang berjalan dengan baik bukan sebaliknya, yaitu kelas yang berbeda mengakibatkan interaksi sosial yang terjadi berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, A James dan Champion J Dean. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Rapika Aditama.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ermayulis. 2003. *Interaksi Antara Guru, Orang Tua, dan Anak Dalam Menunjang Pendidikan di MAN 1 Muaro Labuh*. Padang. Fakultas ilmu-ilmu sosial. UNP.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawadi, Reni Akbar, R. Sihadi Darmo Wiharjo dan Mardi Wiyono. 2001. *Kurikulum Berdiferensiasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Indriani, Ellys S. 1994. *Interaksi Sosial Guru dan Murid SMP Angkasa Medan (Suatu Analisa Sosiologi Pendidikan)*. Padang: FISIP UNAND.
- Kiram, Irdi. 1999. *Kepribadian Siswa Kelas Unggul Pada Beberapa SMU Kotamadya Padang*. IKIP Padang.
- Malo, Manasse. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. ADNE 219/ 3 SKS. Modul 1-5. Penerbit: Karunika.
- Milles, Mathew dan Michael A. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Munandar, S. C. Utami. 1992. *Pengembangan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sitorus, MT. Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.